

TESIS
MANAJEMEN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PASANGAN
KAWIN CAMPUR SUAMI ISTRI EROPA-INDONESIA
DI KOTA MAKASSAR

THE MANAGEMENT OF INTERCULTURAL COMMUNICATION
OF MIXED MARRIAGE OF EUROPEAN-INDONESIANS
MARRIED IN MAKASSAR CITY

Nurul Khaeriah

E022191021



PROGRAM PASCA SARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2021

**MANAJEMEN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PASANGAN KAWIN
CAMPUR SUAMI ISTRI EROPA-INDONESIA
DI KOTA MAKASSAR**

*The Management Of Intercultural Communication Of Mixed Marriage
Of European-Indonesians Married In Makassar City*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh

NURUL KHAERIAH

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PASANGAN KAWIN CAMPUR SUAMI ISTRI EROPA-INDONESIA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

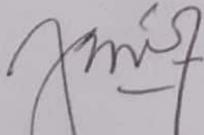
NURUL KHAERIAH

E022191021

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Politik Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **5 Juli 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

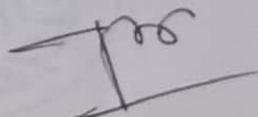
Menyetujui

Pembimbing Utama,



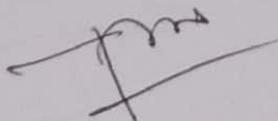
Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si
Nip. 195910011987022001

Pembimbing Pendamping,



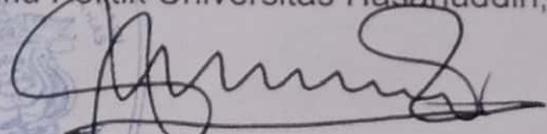
Dr. Muhammad Farid, M.Si
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Khaeriah
Nomor Mahasiswa : E022191021
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2021

Yang Menyatakan

Nurul Khaeriah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan tesis dengan judul Manajemen Komunikasi Antarbudaya Pasangan Kawin Campur Suami Istri Eropa-Indonesia di Kota Makassar ini dapat berjalan dengan lancar.

Shalawat dan salam juga senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam kehidupan manusia.

Penyusunan tesis ini sebagai rangkaian persyaratan tugas akhir program pendidikan Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Berbagai hambatan yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini. Namun berkat pertolongan Allah SWT melalui bantuan dan dukungan berbagai pihak, maka tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada ayahanda Alimuddin, Ibunda Sarifah dan Suami Muhammad Irfan Ashari yang senantiasa sabar memberikan dukungan dan doa selama proses penyusunan tesis. Teristimewa untuk anakku Hanif Maqil Alkhalifi yang sejak dalam kandungan hingga lahir senantiasa kompromi menemani penulis melakukan penelitian dan menyusun tesis.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan dan arahan dari banyak pihak. Untuk itu penulis

mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Farid, M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi arahan dan bimbingan selama proses penyusunan tesis ini.

Penyusunan tesis ini juga tidak lepas dari dukungan banyak pihak yang memberikan bantuan, masukan dan motivasi. Maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah meluangkan waktu memberi arahan dan bimbingan sejak awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
4. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., selaku Ketua Penasehat dan Dr. Muhammad Farid, M.Si selaku Anggota Penasehat yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan serta menyumbangkan pemikiran kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Muh. Akbar, M.Si, Dr. Arianto, S.Sos., M.Si dan Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. selaku Tim Penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan koreksi demi penyempurnaan tesis ini.

6. Badan Litbang SDM Kementerian Kominfo RI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Pendidikan magister Ilmu Komunikasi melalui program Beasiswa S2 Dalam Negeri Tahun 2019.
7. Segenap dosen dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan bimbingan, arahan dan pelayanan selama penulis menempuh proses perkuliahan.
8. Teman-teman seangkatan program Magister Ilmu Komunikasi tahun 2019 yang telah menjadi saudara dan memberikan motivasi selama masa perkuliahan hingga penyusunan proposal ini.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat keberkahan dan balasan dari Allah SWT.

Aamiin Yaa Robbal Aalamiin.

Makassar, Juni 2021

Nurul Khaeriah

ABSTRAK

NURUL KHAERIAH. *Manajemen Komunikasi Antarbudaya Pasangan Kawin Campur Suami Istri Eropa-Indonesia di Kota Makassar* (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) manajemen komunikasi antarbudaya pada perkawinan campuran pasangan suami istri Eropa-Indonesia di Kota Makassar dan (2) hambatan komunikasi antarbudaya dalam perkawinan campuran pasangan suami istri Eropa-Indonesia di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pelaksanaan penelitian berpusat di Kota Makassar meskipun beberapa informan berada di luar daerah dan luar negeri saat penelitian dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dan menggunakan media aplikasi seperti surat elektronik dan *Whatsapp*. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) manajemen komunikasi antarbudaya pasangan suami istri kawin campur Eropa-Indonesia di Kota Makassar dilakukan melalui adaptasi, akomodasi, dan penyelesaian konflik yang pada prosesnya terjadi pengelolaan dan pengaturan aspek komunikasi serta melahirkan kesepakatan-kesepakatan dalam menghadapi perbedaan budaya agar tidak menimbulkan kesalah-pahaman dan (2) terdapat enam hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh pasangan suami istri kawin campur Eropa-Indonesia di Kota Makassar, yaitu perbedaan budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah, keterbatasan penguasaan bahasa (asing), perbedaan persepsi, perbedaan budaya individualisme vs budaya kolektivisme, perbedaan menyikapi waktu, dan *long distance relation (LDR)*. Hambatan ini diupayakan diatasi dengan mengelola dan mengatur aspek komunikasi.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, manajemen komunikasi, kawin campur



ABSTRACT

NURUL KHAERIAH. *The Management of Intercultural Communication of Mixed Marriage of European-Indonesian Married Couples in Makassar City* (supervised by Jeanny Maria Fatimah and Muhammad Farid)

The aims of this study are to (1) analyze the management of intercultural communication in mixed marriage of European-Indonesian married couples in Makassar City, (2) analyze barriers in intercultural communication faced by mixed marriage couples of European husbands with Indonesian wives in Makassar City.

This study used a qualitative descriptive method with a case study approach conducted in Makassar City, although some of the informants were outside the region and abroad when the research was conducted. The data were obtained through direct interview and using application media such as email and Whats app. The data were analyzed using several theories.

The results show that (1) the management of intercultural communication among European-Indonesian married couples in Makassar City was performed through adaptation, accommodation, and conflict resolution in which in the process, communication aspects are managed and regulated to achieve agreements in dealing with cultural differences in order not to cause misunderstandings, and (2) there are six barriers of intercultural communication experienced by mixed marriage of European-Indonesian married couples in Makassar City, namely differences in high context culture and low context culture, limited language mastery, differences in perception, differences of individualism culture vs collectivism culture, differences in responding time and long distance relationship (LDR). Those obstacles are overcome by managing and regulating aspects of communication.

Keywords: intercultural communication, communication management, mixed marriage



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah	11
C.Tujuan Penelitian	11
D.Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep.....	13
1. Komunikasi Antarbudaya	13
1.1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	13
1.2. Manajemen Komunikasi Antarbudaya	14
1.3 Hambatan Komunikasi Antarbudaya	18
2. Kawin Campur.....	21
2.1. Pengertian Perkawinan Campuran.....	21

2.2. Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Campuran ..	23
2.3. Kunci Keberhasilan Perkawinan Campuran	24
B. Landasan Teori.....	25
1. Intercultural Adaptation Theory	25
2. Teori Akomodasi Komunikasi	27
3. Teori Negosiasi Muka.....	30
C. Kerangka Pemikiran	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	35
C. Informan Penelitian	35
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
2. Karakteristik Informan	41
3. Awal Perkenalan Pasangan Kawin Campur di Kota Makassar	50
4. Alasan Menjalani Perkawinan Campuran	55
5. Kendala yang Dihadapi Pasangan Kawin Campur	60

6. Manajemen Komunikasi Antarbudaya Pasangan Kawin Campur Suami Istri Eropa – Indonesia di Kota Makassar	67
7. Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Campuran Pasangan Suami Istri Eropa – Indonesia di Kota Makassar	97
B. Pembahasan.....	109
1. Manajemen Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Campuran Pasangan Suami Istri Eropa - Indonesia di Kota Makassar	109
2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Campuran Pasangan Suami Istri Eropa – Indonesia di Kota Makassar	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Informan Pasangan Kawin Campur di Kota Makassar	42
Tabel 4.2 Awal Perkenalan Pasangan Kawin Campur di Kota Makassar .	55
Tabel 4.3 Alasan Menjalani Perkawinan Campuran.....	59
Tabel 4.4 Kendala yang Dihadapi Pasangan Kawin Campur	66
Tabel 4.5 Hambatan dalam Hubungan Perkawinan Campuran Eropa-Indonesia di Kota Makassar	135

DAFTAR GAMBAR

Diagram 1.1 Data Perkawinan Campuran di Kota Makassar	6
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi menjadi hal mendasar dalam setiap hubungan manusia, baik yang melibatkan interaksi antar dua orang maupun lebih. Manusia saling berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya satu sama lain melalui proses komunikasi. Sejak dalam kandungan, lahir, tumbuh, beranjak dewasa dan menikah tidak lepas dari proses komunikasi.

Salah satu tahap terpenting dalam proses kehidupan seorang manusia adalah pernikahan atau perkawinan. Secara normal, setiap manusia pasti mengharapkan perkawinan yang langgeng, harmonis dan bahagia. Namun keinginan ini memang bukan hal mudah untuk diwujudkan, karena melibatkan hubungan dua orang yang tentunya dibangun diatas berbagai perbedaan.

Perkawinan campuran merupakan salah satu jenis perkawinan yang mempertemukan banyak perbedaan. Dari segi proses, perkawinan campuran melalui mekanisme yang lebih rumit dibanding perkawinan pada umumnya. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjelaskan secara tegas mekanisme tentang perkawinan campuran dengan merujuk pada pasal 57 hingga pasal 62.

Dalam pasal 60 UU Perkawinan, setidaknya ada dua mekanisme yang harus dipenuhi agar perkawinan campuran dapat terlaksana. Pertama,

perkawinan campuran tidak dapat dilangsungkan sebelum terbukti bahwa syarat-syarat perkawinan yang ditentukan oleh hukum yang berlaku bagi pihak masing-masing telah dipenuhi. Kedua, untuk membuktikan bahwa syarat-syarat tersebut dalam ayat (1) telah dipenuhi dan karena itu tidak ada rintangan untuk melangsungkan perkawinan campuran, maka oleh mereka yang menurut hukum yang berlaku bagi pihak masing-masing berwenang mencatat perkawinan, diberikan surat keterangan bahwa syarat-syarat telah dipenuhi.

Secara umum, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh warga negara yang akan melangsungkan perkawinan karena perbedaan kewarganegaraan, di antaranya surat keterangan perkawinan dari kedutaan atau Negara yang bersangkutan, pasport, dan juga pernyataan sumpah sehingga dapat diterbitkan kutipan akta nikah (*excerpt of marriage of religious affair*).

Meski bukan hal yang mudah, namun perkawinan campuran tetap menumbuhkan ketertarikan bagi wanita Indonesia. Ketertarikan wanita Indonesia menikah dengan pria asing dikemukakan dalam penelitian Perdana dan Nuryanti (2015). Penelitian ini menjabarkan bahwa perkawinan campuran tidak terlepas dari minat dan ketertarikan wanita Indonesia yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya untuk menjalani perkawinan campuran.

Faktor dari dalam diri misalnya usia, pekerjaan, kepribadian, konsep diri, gaya hidup, pendidikan, pengetahuan, dan keyakinan, pengalaman individu dan persepsi. Sedangkan faktor dari luar diri yang mempengaruhi minat menikah dengan WNA adalah faktor ekonomi dan status sosial dengan mempercayai bahwa perkawinan dengan WNA akan membawa kesejahteraan dan akan lebih dihargai oleh lingkungan masyarakatnya.

Ketertarikan ini tampaknya mempengaruhi semakin banyaknya jumlah perkawinan campuran di Indonesia. Berdasarkan data Perkumpulan Masyarakat Perkawinan Campuran (PerCa) Indonesia, hingga tahun 2015 tercatat sudah lebih dari 3 juta pasangan kawin campur yang melibatkan WNI dan WNA dari berbagai negara.

Fenomena yang sama juga dijumpai di Kota Makassar. Hasil penelusuran penulis diketahui bahwa mereka yang menjalani perkawinan campur ini tergabung dalam sebuah komunitas yang bertajuk “Komunitas Pernikahan Campuran Sulawesi Selatan (KPCSS)”.

Komunitas yang didirikan sejak 11 Juli 2015 ini mempunyai anggota sebanyak 183 pasangan hingga tahun 2020. Mereka merupakan warga asal Sulawesi Selatan, memiliki darah Sulawesi Selatan atau setidaknya pernah berdomisili di wilayah Sulawesi Selatan.

Khusus di Kota Makassar, jumlah pasangan kawin campur yang terdata dalam KPCSS sebanyak 30 pasangan, dengan rincian pasangan suami istri Indonesia – India 4 orang, Indonesia – Amerika 2 orang, Indonesia

– China 5 orang, Indonesia –Kamerun 1 orang, Indonesia – Pakistan 2 orang, Indonesia – Chile 1 orang, Indonesia – Jepang 1 orang, Indonesia – Malaysia 2 orang, Indonesia – Bangladesh 1 orang, Indonesia – Norwegia 1 orang, Indonesia – Jerman 1 orang, Indonesia – Austria 1 orang dan Indonesia – Belgia 2 orang.

Beragam kisah mewarnai perkawinan campuran di Kota Makassar, mulai dari pertemuan yang unik, hingga beratnya meyakinkan keluarga. Salah satu pasangan kawin campur Indonesia – Bangladesh bertemu dengan cara yang unik saat berburu kartu ucapan di sebuah mall di Makassar pada tahun 1990-an. Sang pria yang berprofesi sebagai pelaut berlabuh di pelabuhan Makassar dan menyempatkan diri *refreshing* ke pusat perbelanjaan sementara sang wanita sedang mencari kartu lebaran dan bertemu di tempat sama. Berawal dari perkenalan dan mengobrol, akhirnya sang pria mengantar sang wanita ke rumahnya dan langsung melamar pada hari yang sama. Pernikahan mereka kemudian digelar tak lama setelah pertemuan pertama.

Kisah perkawinan campur antara wanita Indonesia dengan pria India juga menarik untuk disimak. Betapa tidak, mereka butuh waktu hingga 13 tahun untuk memutuskan menikah. Awalnya mereka berkenalan melalui aplikasi chatting MIRC pada tahun 2000. MIRC sendiri dikenal sebagai aplikasi chatting paling populer bagi remaja tahun 1980-1990an. Sejak berkenalan mereka intens menjaga komunikasi hingga menemukan

kecocokan dan memutuskan berpacaran. Uniknya, hubungan pacaran jarak jauh tersebut bertahan hingga 13 tahun tanpa pernah bertemu langsung. Pertemuan mereka untuk pertama kali terjadi pada tahun 2013, saat pria India datang ke Indonesia untuk melamar wanita pujaan hatinya. Mereka pun menikah di tahun yang sama hingga saat ini dikaruniai dua orang anak dan berdomisili di Indonesia.

Kisah perkawinan campur yang penuh perjuangan dialami oleh wanita Indonesia dengan pria Norwegia. Sang pria yang datang ke Indonesia untuk melakukan penelitian studi ke daerah-daerah secara tidak sengaja bertemu dengan sang wanita yang tengah berlibur di kebun binatang. Setelah berkenalan, berteman dan akhirnya berpacaran, niat mereka untuk menikah mendapat tentangan dari keluarga wanita yang memiliki keturunan bangsawan bugis. Pihak keluarga sulit menerima sang pria tak lepas dari pertimbangan bibit, bebet, bobot yang umumnya menjadi patokan dalam perkawinan di Indonesia. Pasangan ini kemudian terus memperjuangkan hubungan mereka dan berhasil meraih restu keluarga setelah 4 tahun bersama. Beberapa upaya yang dilakukan seperti sang pria mempelajari dan kemudian mengikuti keyakinan sang wanita, serta melakukan pendekatan dan pengenalan diri terus menerus ke pihak keluarga.

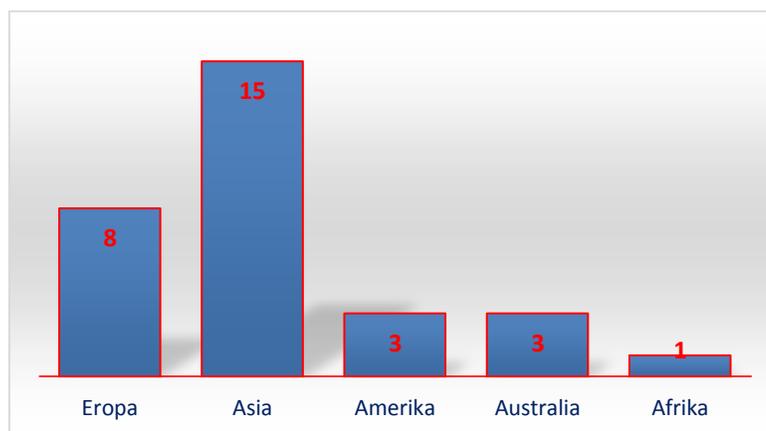
Dari data KPCSS sendiri, pasangan kawin campur WNI dengan WNA asal negara-negara di Benua Eropa cukup banyak yakni sebanyak 8 pasangan. Alasan para WNA asal Eropa menjalani perkawinan campuran

dengan wanita Indonesia cukup beragam. Beberapa WNA tertarik dengan wanita Indonesia karena menilai fisik yang eksotis dan memiliki kepribadian yang baik.

Seperti halnya kehidupan rumah tangga umumnya, pasangan kawin campur suami istri Eropa – Indonesia ini pun menemui banyak tantangan. Perbedaan karakter yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya menjadi salah satu tantangan dalam perkawinan. Hal ini wajar karena mengingat perbedaan budaya Eropa dan Indonesia sangat mencolok jika dibandingkan dengan perbedaan budaya Indonesia dengan negara Asia lainnya yang menempati posisi teratas. Tentu saja hal ini membutuhkan upaya manajemen komunikasi antarbudaya yang lebih berat dibanding dengan perkawinan campuran dengan sesama negara di benua Asia atau Afrika.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Diagram 1.1 Data Perkawinan Campuran di Kota Makassar



Sumber: Komunitas Pernikahan Campuran Sulawesi Selatan (KPCSS)

Perkawinan campuran suami istri Eropa-Indonesia mempertemukan dua klasifikasi budaya yang sangat berbeda. Eropa yang menganut budaya komunikasi konteks rendah berbanding terbalik dengan Indonesia yang dikenal erat dengan budaya komunikasi konteks tinggi. Perbedaan sikap budaya antara sikap budaya konteks tinggi dan sikap budaya konteks rendah adalah penyebab terjadinya kesalahpahaman (Astriningsih, 2011).

Jika dikaitkan dengan budaya masyarakat Makassar, komunikasi antarbudaya jelas mengambil peran yang sangat penting. Seperti diketahui, Makassar menjadi salah satu kota di Indonesia budaya yang menganut budaya kental termasuk dalam hal perkawinan.

Tradisi *uang panai'* yang sangat kental sebagai ciri khas perkawinan adat Makassar menjadi salah satu tantangan dalam perkawinan campuran. Hal ini pernah menjadi perdebatan dalam perkawinan Karl asal Belgia dan Ninda asal Makassar yang merupakan anggota komunitas pernikahan campuran Sulawesi selatan. Saat akan menikah, Karl hanya memberikan sejumlah uang untuk membiayai konsumsi tamu secara terbatas. Hal ini membuat Ninda kebingungan karena kesulitan menjelaskan kepada Karl jika secara tradisi, biaya pernikahan (*uang panai'*) menjadi tanggungan pihak pria. Hal ini sempat memicu perdebatan dalam proses menjelang pernikahan, meski pada akhirnya Karl menyetujui untuk memberikan uang dalam jumlah yang lebih besar untuk membiayai pernikahan mereka.

Selain *uang panai'*, Budaya *siri'* menjadi tantangan lain yang harus dihadapi dalam perkawinan campuran. Hal ini menjadi tantangan dalam perkawinan Rini dan Svinndal yang berkebangsaan Norwegia. Gaya hidup bebas *bule* dianggap menjadi aib dan *siri'* bagi keluarga Rini sehingga sulit memberikan restu. Pasangan ini membutuhkan waktu 4 tahun untuk melakukan pendekatan kepada keluarga agar bisa menikah.

Beberapa kisah dalam perkawinan campuran ini menggambarkan rentannya permasalahan dalam pertemuan dua budaya bertolak belakang. Dalam beberapa penelitian juga diuraikan rawannya terjadi masalah dalam perkawinan campuran. Perbedaan karakter yang dipengaruhi latar belakang budaya menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Menurut penelitian Lorin (2011), karakter orang Eropa yang mencolok adalah disiplin dan mandiri. Kedisiplinan dan kemandirian tersebut tentu berbeda dengan karakter orang Indonesia yang begitu tenggang rasa, sehingga cenderung mengabaikan kedisiplinan.

Bukan hanya perbedaan budaya, namun juga dalam hal nilai-nilai; makanan dan minuman atau perbedaan kebiasaan makan; perbedaan persepsi antara peran pria dan wanita; penggunaan bahasa; tempat tinggal; kelas sosial; agama; cara membesarkan anak; keluarga dan lingkungan; realitas kehidupan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi hambatan dalam perkawinan campuran yang membutuhkan manajemen komunikasi antarbudaya masing-masing pasangan.

Sementara penelitian Utomo (2019) menegaskan bahwa perkawinan antar budaya memang sangat rentan akan konflik karena sering sekali konflik-konflik itu terjadi dikarenakan permasalahan komunikasi yang tak sampai. Hal ini tidak terlepas perbedaan individu yang disatukan dalam pernikahan. Budaya yang berbeda turut mempengaruhi pembentukan karakter individu yang tidak sama sehingga komunikasi menjadi jalan satu-satunya untuk menjembatani hal tersebut.

Pentingnya manajemen komunikasi dalam perkawinan antarbudaya dipertegas dalam penelitian Nuraudya (2017) yang menjabarkan bahwa untuk menyatukan perbedaan maka dibutuhkan negosiasi diantara pasangan agar perkawinan tidak diwarnai kesalahpahaman. Ini sejalan dengan hasil penelitian Adi (2017) yang menekankan perlunya memperbaiki perilaku komunikasi antarbudaya diantara pasutri kawin campur, agar tercapai hubungan harmoni melalui memahami untuk memposisikan pasangannya maupun lingkungan sosial terdekatnya.

Peranan manajemen komunikasi dalam perkawinan juga dikemukakan Surya (2001) dalam Dewi dan Sudhana (2013) bahwa kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik.

Merujuk hasil penelitian diatas, maka terlihat jelas jika manajemen komunikasi antarbudaya dibutuhkan untuk merawat keharmonisan rumah

tangga setiap pasangan yang menjalani perkawinan termasuk perkawinan campuran. Tanpa adanya manajemen komunikasi, maka ketidakharmonisan antar pasangan tidak menutup kemungkinan akan mengarah pada konflik dan yang terparah adalah perceraian.

Sementara diketahui, melegalkan perkawinan beda budaya dan beda kewarganegaraan tidaklah mudah, memerlukan proses yang panjang, rumit dan biaya yang tidak sedikit. Hal ini juga akan sama jika terjadi perceraian, pasangan akan menghadapi proses yang sulit, berbelit serta menguras biaya dan tenaga serta berdampak secara psikologis.

Para pasangan suami istri yang menjalani perkawinan campuran Eropa – Indonesia, tentu memiliki cara masing-masing untuk mengatasi hambatan tersebut melalui manajemen komunikasi antarbudaya. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan bagaimana manajemen komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri Eropa-Indonesia di Kota Makassar sehingga mampu mempertahankan perkawinan yang harmonis.

Maka dari latar belakang yang dijabarkan oleh peneliti di atas dan hasil pengamatan secara umum, maka peneliti rumuskan penelitian dengan judul *“Manajemen Komunikasi Antarbudaya Pasangan Kawin Campur Suami Istri Eropa – Indonesia di Kota Makassar”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana manajemen komunikasi antarbudaya dalam perkawinan campuran pasangan suami istri Eropa - Indonesia di Kota Makassar?
2. Bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya dalam perkawinan campuran pasangan suami istri Eropa – Indonesia di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis manajemen komunikasi antarbudaya pada perkawinan campuran pasangan suami istri Eropa - Indonesia di Kota Makassar.
2. Menganalisis hambatan komunikasi antarbudaya dalam perkawinan campuran pasangan suami istri Eropa – Indonesia di Kota Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan acuan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan sekaligus menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu komunikasi utamanya

memperkaya wawasan terkait perkawinan campuran dalam ranah komunikasi antarbudaya.

2. Secara Praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat untuk memahami hambatan dan bagaimana manajemen komunikasi antarbudaya, khususnya bagi mereka yang akan atau sedang menjalani perkawinan campuran.

3. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam pengembangan beberapa kajian di bidang komunikasi antarbudaya terutama dalam mengenal dan memahami hambatan serta manajemen komunikasi antarbudaya dalam perkawinan campuran berbeda budaya antara WNA Eropa dan Warga Negara Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Komunikasi Antarbudaya

1.1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di satu sisi, komunikasi mempengaruhi budaya, sementara di sisi lain budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal (Mulyana, 2014). Hubungan saling terkait dan mempengaruhi ini membuat pengertian antara komunikasi dan budaya selalu mempunyai keterikatan. Tidak heran jika Edward T Hall mendefinisikan komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi (Eilers, 1992).

Komunikasi antarbudaya didefinisikan oleh beberapa ahli dengan tinjauan berbeda. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya. Sementara Stewart L. Thubbs mendefinisikan komunikasi antarbudaya secara lebih spesifik yaitu komunikasi antara dua anggota dari latar budaya yang berbeda, yakni berbeda secara rasial, etnik, atau sosial-ekonomi (Purwasito, 2003).

Komunikasi antarbudaya atau *intercultural communication* merupakan proses pertukaran pikiran dan makna yang melibatkan orang-orang yang berbeda dalam hal budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut digolongkan komunikasi antarbudaya (Ngalimun, 2018). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap terjadi tindak komunikasi antara para partisipan yang memiliki latar belakang budaya, maka diartikan sebagai komunikasi antarbudaya.

1.2. Manajemen Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang efektif berperan besar terhadap penyampaian pesan yang optimal. Pesan yang tersampaikan dengan baik akan mempermudah munculnya kesamaan persepsi dan pemahaman antara partisipan yang melakukan interaksi komunikasi. Agar komunikasi berjalan efektif tentu diperlukan strategi dan manajemen baik oleh penyampai pesan maupun penerima pesan. Secara umum, manajemen diartikan oleh Sondang Siagian (1986) dalam Aedi (2016) sebagai keseluruhan proses pelaksanaan dari pada keputusan yang telah diambil dan pelaksanaannya itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen komunikasi didefinisikan oleh Michael Kaye (1994) sebagai cara individu atau manusia mengelola proses komunikasi

melalui penyusunan kerangka makna dalam berbagai lingkup komunikasi, dengan mengoptimalkan sumber daya komunikasi dan teknologi yang ada (Abidin, 2015).

Secara umum, manajemen komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara individu mengelola proses komunikasi mengenai hubungannya dengan orang lain dalam beragam situasi (Kaye, 1994 dalam Abidin, 2015).

Pada prinsipnya, manajemen komunikasi merupakan cara membangun dan mengelola suatu hubungan, baik lisan maupun tulisan agar tidak terjadi *missed communication* sehingga segala aktivitas yang berkaitan dengan komunikasi dapat berjalan lancar dan damai.

Dalam proses komunikasi antarbudaya, hambatan dan rintangan komunikasi tentu saja berpotensi terjadi. Oleh karena itu, ada beberapa strategi manajemen komunikasi yang dapat diterapkan dalam memecahkan persoalan yang dipicu hubungan antarbudaya.

Kenneth W. Thomas dan Kilmann H. pada *Journal of Sex and Marital Therapy* yang ditulis oleh Greff dan Bruyne (2000) memberikan lima alternatif strategi manajemen konflik yang bisa dilakukan oleh individu sebagai bentuk upaya mengatasi konflik (Kasih, 2020). Adapun bentuk strategi manajemen tersebut, yaitu:

a. Strategi Kompromi

Thomas dan Kilmann (dalam Greff dan Bruyne, 2000) menggambarkan strategi kompromi sebagai alternatif yang bisa dipraktikkan 11 dengan take and give, hal ini diharapkan kedua belah pihak mampu saling bernegosiasi dan berkompromi untuk mencapai sebagian tujuan dari mereka. Yang bisa dilakukan dalam strategi ini adalah salah satunya dengan melakukan kompromi atau tawar menawar agar menghasilkan suatu capaian yang tidak merugikan kedua belah pihak. (Mardina,2010).

b. Strategi Kolaborasi

Cara yang satu ini masing-masing pihak saling memahami masalah yang ada diantara mereka, bekerja sama membangun inovasi dan kreasi untuk mengatasi konflik agar keinginan mereka terpenuhi sepenuhnya. Menurut Abraham dan Tanya (2000) ada satu gaya manajemen konflik yang berkorelasi lebih signifikan dengan kepuasan pernikahan daripada yang lain. Selain itu, kepuasan pasangan dengan bagaimana konflik pernikahan dikelola juga diperiksa, seperti perbedaan gender. Lima puluh tujuh pasangan yang telah menikah setidaknya selama 10 tahun mengambil bagian dalam penulisan ini. Hasil penulisan menunjukkan bahwa gaya manajemen konflik kolaboratif memiliki korelasi tertinggi dengan kepuasan pernikahan dan kepuasan pasangan dengan manajemen

konflik dalam pernikahan. Sebaliknya, di mana salah satu atau kedua pasangan menggunakan gaya manajemen konflik kompetitif, kepuasan pernikahan terendah dilaporkan. Hasilnya juga ditafsirkan dalam hal perbedaan budaya dan gender.

c. Strategi Kompetisi

Cara yang ini memiliki tingkat dominasi yang tinggi. Dimana individu yang memiliki kekuasaan, akan menggunakan kekuasaannya untuk memenangkan konflik. Dalam strategi yang dikembangkan oleh Devito (2017) strategi ini akan menghasilkan win-lose solution.

d. Strategi Akomodasi

Cara yang ini adalah cara manajemen konflik yang dimana salah satu pihak lebih memilih mengalah pada lawan konfliknya. Penulisan yang dilakukan oleh Kholifah (2012) mengatakan bahwa untuk menyelesaikan konflik ada cara yaitu ketika suami istri saling berusaha untuk memenangkan pasangan dan bersama sepakat untuk selesai, artinya memang ada salah satu pihak yang 12 memang harus mengalah agar hubungannya tetap bisa diselamatkan, saling membuka pintu maaf dan bertekad untuk saling memperbaiki.

e. Strategi Menghindari Konflik

Strategi ini berupa penarikan diri kedua belah pihak yang terlibat dari pokok permasalahan. Strategi menghindar dianggap Thomas dan

Kilmann dan Kilmann tidak efektif karena akan menghancurkan dan merugikan hubungan, tetapi bisa diatasi ketika salah satu individu tidak mengajukan tuntutan atau tidak menarik diri dan sebaliknya berpartisipasi aktif dalam manajemen konflik. Kemudian menurut Devito (2017) ketika ada pihak yang menarik diri dari konflik, pihak yang lain harus menurunkan ego untuk bersikap empati dan mengkomunikasikan serta mendengarkan pendapat lawan agar konflik ini selesai.

1.3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Seperti halnya proses komunikasi yang lain, komunikasi antarbudaya juga dapat mengalami hambatan yang mempengaruhi efektifitas komunikasi. George Bernard Shaw dalam Alo Liliweri (2017) bahkan menyebut masalah terbesar dengan komunikasi adalah ilusi yang kita bangun bahwa komunikasi telah berhasil. Sementara effendi (1981) dalam Alo Liliweri (2018) mengungkapkan hambatan terbesar dalam komunikasi adalah prasangka karena berdasar pada kecurigaan terhadap komunikator yang menyampaikan pesan, sehingga tidak jarang kesimpulan atas makna pesan terbentuk dari tekanan emosi bukan tanpa menggunakan pikiran dan fakta yang ada.

Sejumlah hambatan yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi diuraikan oleh Orbe & Bruess (2005) dalam Alo Liliweri (2011).

a. Hambatan Fisik

Meliputi kebisingan yang bersumber dari suara seperti kebisingan lalu lintas, musik yang keras, badai atau angin, bau badan hingga bau mulut.

b. Hambatan Jarak

c. Hambatan Psikologis

Meliputi semua jenis gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologis seperti *self-awareness*, *self-perception*, persepsi, motivasi, hambatan mental, yang mengganggu kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan.

d. Hambatan sosiologis

Meliputi hambatan status sosial, stratifikasi sosial, kedudukan dan peran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

e. Hambatan antropologis

Meliputi hambatan kultural seperti perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, adat istiadat dan lain-lain antara pengirim dan penerima yang mempengaruhi komunikasi.

f. Hambatan semantik

Hambatan yang muncul dalam bentuk kata-kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan seperti perbedaan bahasa atau konsep terhadap pesan antara pengirim dan penerima.

Sementara Chaney dan Martin dalam buku *Intercultural Business Communication* (2004) hambatan komunikasi atau *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif.

Perbedaan budaya sendiri merupakan salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya, karenanya hambatan tersebut juga sering disebut sebagai hambatan komunikasi antar budaya, sebagai hambatan dalam proses komunikasi yang terjadi karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Adapun faktor hambatan komunikasi antar budaya yang sering terjadi antara lain:

a. Budaya

Salah satu faktor hambatan dalam komunikasi antar budaya adalah budaya itu sendiri. Hambatan komunikasi ini disebabkan karena perbedaan etnik, agama, dan perbedaan sosial antara satu budaya dengan yang lain.

b. Persepsi

hambatan komunikasi yang dilatarbelakangi oleh persepsi muncul karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda akan suatu hal, sehingga dalam mengartikan sesuatu setiap budaya akan memiliki persepsi yang berbeda-beda.

c. Pengalaman

Hambatan yang dilatarbelakangi oleh pengalaman masing-masing individu terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga akan memiliki persepsi dan konsep berpikir yang berbeda saat melihat sesuatu

d. Bahasa

Hambatan komunikasi berupa bahasa akan terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti penerima pesan

2. Kawin Campur

2.1. Pengertian Perkawinan Campuran

Perkawinan adalah salah satu tahapan paling penting dalam perjalanan hidup manusia. Secara alami, setiap manusia yang sudah dewasa pasti mendambakan hidup bahagia dengan pasangan hidup yang diperoleh melalui proses perkawinan. Hirning dan Hirning dalam penelitian Hutapea (2011) mengemukakan bahwa perkawinan adalah penggabungan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk tujuan mencapai kebahagiaan bersama-sama.

Perkawinan campuran antara Warga Negara Asing (WNA) dan Warga Negara Indonesia (WNI) bukanlah fenomena baru dan sudah diatur dalam Undang-undang Perkawinan. Pada prinsipnya, perkawinan campuran sama dengan perkawinan pada umumnya, hanya saja

terdapat sejumlah ketentuan yang berbeda terkait pasangan yang memilih membina rumah tangga dengan beragam perbedaan, utamanya perbedaan negara.

Perkawinan campuran terdiri dari dua kata yaitu perkawinan dan campuran. Menurut Azis dalam penelitian Djawas (2018), perkawinan secara bahasa yaitu menghimpun atau mengumpulkan. Sementara campuran menurut bahasa dalam KBBI adalah sesuatu yang tercampur, gabungan atau kombinasi, peranakan (bukan keturunan asli). Menurut pasal 57 ayat 1 Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, perkawinan campuran adalah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan, salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.

Berdasarkan data hasil survey *Mixed Couple Club* dalam penelitian Fauzi (2018), ada beberapa jalur perkenalan yang membawa pasangan berbeda kewarganegaraan menikah antara lain, yaitu:

- a. Perkenalan melalui internet,
- b. Bekas teman kerja/bisnis
- c. Berkenalan saat berlibur
- d. Bekas teman sekolah/kuliah
- e. Sahabat pena
- f. Tenaga kerja Indonesia dengan tenaga kerja dari negara lain.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Campuran

Jika dicermati, perkawinan campuran merupakan salah satu konsekuensi logis dari globalisasi yang memutus sekat antar wilayah di dunia. Selain perkembangan zaman, perkawinan campuran terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya meningkatnya arus wisatawan ke Indonesia. Namun secara umum, ada beberapa faktor penyebab terjadinya perkawinan campuran.

Dalam penelitian Djawas (2018), perkawinan campuran terjadi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

- Aspek ekonomi atau keuangan dengan berpandangan bahwa WNA lebih mapan.
- Faktor pergaulan dalam lingkungan karena seprofesi dalam bekerja
- Faktor sosial budaya.

b. Faktor Eksternal

- Timbulnya daya tarik terhadap warga negara asing
- Menginginkan pengembangan karir dan bisnis
- Ingin merubah kewarganegaraan
- Memudahkan untuk keluar negeri
- Memperbaiki kehidupan yang lebih baik

- Ingin menghasilkan keturunan yang lebih cantik/tampan dan cerdas karena perbedaan kultur dan fisik.

2.3. Kunci Keberhasilan Perkawinan Campuran

Banyaknya perbedaan dalam sikap yang mengarah pada cinta, daya tarik interpersonal dan komitmen perkawinan itu sendiri, membuat pasangan kawin campur akan menghadapi masalah-masalah dan isu yang spesifik. Hal ini dapat berupa konflik mencakup ekspresi cinta dan keintiman, komitmen hingga pola pengasuhan anak.

Untuk mencapai keberhasilan dalam perkawinan campuran, maka pasangan suami istri perlu fleksibel, melakukan negosiasi atas perbedaan-perbedaan yang ada, kompromi dan memiliki komitmen terhadap hubungan itu (Dayakisni & Yuniardi, 2004).

Sementara menurut Fontaine dalam (Dayakisni & Yuniardi, 2004), terdapat dua komponen yang menentukan kesuksesan perkawinan campuran yang melibatkan dua budaya , yaitu :

- a. Seseorang harus menyadari warisan budaya pasangannya
- b. Mereka harus saling menghargai legitimasi warisan budaya dalam berhubungan satu dengan yang lain.

B. Landasan Teori

1. Intercultural Adaptation Theory (IAT)

Beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Proses ini melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan dan citra kelompok, organisasi yang menjadi tempat kita sebagai anggotanya (Ruben & Stewart, 2013).

Salah satu teori yang membahas proses adaptasi ini adalah Intercultural Adaptation Theory (IAT) atau teori adaptasi antarbudaya. Teori adaptasi antarbudaya mengemukakan proses yang dialami oleh individu yang mengubah perilaku mereka dalam situasi antarbudaya atau budaya yang berbeda untuk memudahkan pemahaman. Teori ini mengacu pada penyesuaian perilaku sebagai upaya untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahpahaman oleh seseorang yang berasal dari budaya berbeda.

Intercultural Adaptation Theory (IAT) yang dicetuskan oleh Ellingsworth (1988) menjelaskan kondisi ketika individu berinteraksi dalam lingkungan budaya baru membuat perubahan dalam identitas maupun perilaku mereka dalam hal ini mereka beradaptasi atau tidak.

Teori ini mengemukakan bahwa proses adaptasi adalah tujuan yang didorong, ketika individu berinteraksi dan berkomunikasi untuk mencapai beberapa tujuan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi

adaptasi antarbudaya, salah satunya adalah motivasi dan kekuatan partisipan dalam berinteraksi.

IAT memandang bahwa seseorang akan menyesuaikan perilaku mereka karena memiliki tujuan spesifik dalam berinteraksi dan menjadi motivasi untuk membuatnya berhasil. Jika orang-orang memiliki tujuan yang sama, mereka akan menyesuaikan gaya perilaku mereka terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mereka miliki masing-masing. Jika kedua orang tersebut memiliki tujuan sama, maka keduanya akan sama-sama beradaptasi. Namun sebaliknya, jika hanya salah satu yang memiliki tujuan, maka hanya orang bersangkutan yang akan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan beradaptasi.

Teori ini juga menekankan jika seseorang memiliki kekuatan lebih dari yang lain, maka orang lain yang akan berupaya menyesuaikan. Hal ini biasanya terjadi pada pihak yang termarginalisasi yang berupaya menyesuaikan diri pada budaya mayoritas. Semakin besar upaya adaptasi, maka semakin besar pula perubahan perilaku dan persepsi seseorang.

Selama proses adaptasi berlangsung, seseorang akan belajar tentang diri mereka dan orang lain dengan memodifikasi persepsi terkait budaya dan *stereotype* yang ada. Pengetahuan yang merupakan hasil adaptasi akan melahirkan pemahaman yang secara langsung atau tidak

langsung akan mempengaruhi perilaku antarbudaya seseorang di masa depan.

2. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi ditulis oleh Howard Giles (1973) yang terpusat pada interaksi/wacana. Little John (1999) menyebut teori ini sebagai salah satu dari teori-teori yang terbaik berhubungan dengan penyesuaian antarpribadi (Budyatna, 2015). Beberapa asumsi dalam teori akomodasi komunikasi diuraikan oleh West & Turner (2010), diantaranya sebagai berikut:

- Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan.
- Cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
- Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
- Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, secara umum teori ini menekankan bagaimana perilaku komunikasi seseorang terhadap orang lain sehingga bisa saling memahami dengan yang lain. Dalam kaitan

dengan budaya, teori ini menekankan perlunya mengakomodasi budaya agar bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lain sehingga tercapai kesepahaman antara dua pihak dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Penyesuaian-penyesuaian tersebut termasuk dalam paralinguistic, verbal, non verbal dan parameter-parameter wacana lainnya (Gallois, Ogay & Giles, 2005 dalam Budyatna, 2015).

Asumsi pertama berkaitan dengan penyesuaian perilaku komunikasi seseorang terhadap tindakan orang lain yang menjadi lawan berbicara. Penyesuaian yang dimaksud hampir semua perilaku komunikasi termasuk aksen, kecepatan, kerasnya suara, kosakata, tata bahasa, suara, gerak tubuh dan fitur-fitur lainnya (Littlejohn & Foss, 2014).

Asumsi ini juga berkaitan dengan hasil pengamatan Giles dan para koleganya (dalam Littlejohn & Foss, 2014) bahwa para pelaku komunikasi sering kali saling meniru perilaku. Mereka menyebutnya pemusatan (*convergence*) atau penyamaan, kebalikannya pelebaran (*divergence*) atau pemisahan terjadi ketika pembicara mulai melebih-lebihkan perbedaan mereka.

Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain, semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain maka semakin

kita tertarik dan mengakomodasi orang lain tersebut (West & Turner, 2010).

Asumsi kedua terkait dengan bagaimana membangun persepsi terhadap penyampaian dan perilaku orang lain dengan menginterpretasikan pesan yang disampaikan kemudian melakukan evaluasi sebelum memutuskan tanggapan dan perilaku yang akan dilakukan dalam sebuah percakapan.

Asumsi ketiga menekankan pentingnya bahasa dalam proses akomodasi komunikasi. Bisa dibayangkan besarnya hambatan yang akan terjadi saat dua orang berusaha berkomunikasi menggunakan bahasa yang berbeda. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara para komunikator dalam sebuah percakapan (West & Turner, 2010). Terkadang anggota suatu budaya perlu memperkuat perbedaan gaya bicaranya ketika ia berada di tengah masyarakat lain untuk mendapatkan simpati (Morissan, 2013)

Asumsi keempat menurut West & Turner (2010), berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial, akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepantasan sosial. Hasil penemuan Melanie Booth-Butterfield dan Felicia Jordan (1989) menemukan bahwa orang yang termarginalisasi biasanya mengharapkan untuk beradaptasi (mengakomodasi) orang lain. Sementara norma-norma memberikan batasan dalam tingkatan yang

bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah interaksi (Gallois & Callan, 1991 dalam West & Turner, 2010).

Dalam perkawinan campuran misalnya, akomodasi budaya yang berbeda menjadi hal yang penting. Namun tingkat akomodasi tentu tidak akan sama antara satu budaya dengan budaya yang lain, karena terkait dengan tingkat kesesuaian pribadi kedua belah pihak serta norma yang mengatur masing-masing individu pada lingkungan budayanya.

3. Teori Negosiasi Muka

Berdasarkan penelitian Ting-Toomey (1988) dalam West & Turner (2010), ada tiga asumsi mendasar dari teori negosiasi muka (*Face Negotiation theory*) yang diuraikan sebagai berikut:

- Identitas diri penting di dalam interaksi interpersonal, dan individu-individu menegosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda.
- Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya
- Tindakan-tindakan tertentu mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka).

Asumsi pertama menekankan pada identitas diri (*self-identity*), atau diri pribadi atau atribut karakter seseorang. Dalam diskusi mengenai muka, William Cupach dan Sandra Metts (1994) mengamati bahwa ketika

orang bertemu, mereka mempresentasikan citra diri mereka dalam sebuah interaksi. Sebagaimana budaya dan etnis mempengaruhi identitas diri, cara individu memproyeksikan identitas dirinya juga bervariasi dalam budaya yang berbeda.

Asumsi kedua dari teori negosiasi muka berkaitan dengan konflik, yang merupakan komponen utama dari teori ini. Konflik dalam teori ini bekerja bersama dengan muka dan budaya. Bagi Ting-Toomey (1994), konflik dapat merusak muka sosial seseorang dan dapat mengurangi kedekatan hubungan antara dua orang.

Ting-Toomey menyatakan bahwa cara manusia disosialisasikan ke dalam budaya mereka mempengaruhi bagaimana mereka akan mengelola konflik. Maksudnya, dalam beberapa budaya, menganggap bahwa menunjukkan perbedaan diantara dua orang sebagai hal yang penting, sementara budaya lain yakin bahwa konflik harus ditangani secara diam-diam.

Asumsi ketiga dari teori negosiasi muka berkaitan dengan dampak yang dapat diakibatkan oleh suatu tindakan terhadap muka. Ting-Toomey dan Mark Cole (1990) mengamati bahwa dua tindakan menyusun proses ancaman terhadap muka: penyelamatan muka dan pemulihan muka. Penyelamatan muka (*face-saving*) mencakup usaha-usaha untuk mencegah peristiwa yang dapat menimbulkan kerentanan atau merusak

citra seseorang. Penyelamatan wajah seringkali menghindarkan rasa malu.

C. Kerangka Pemikiran

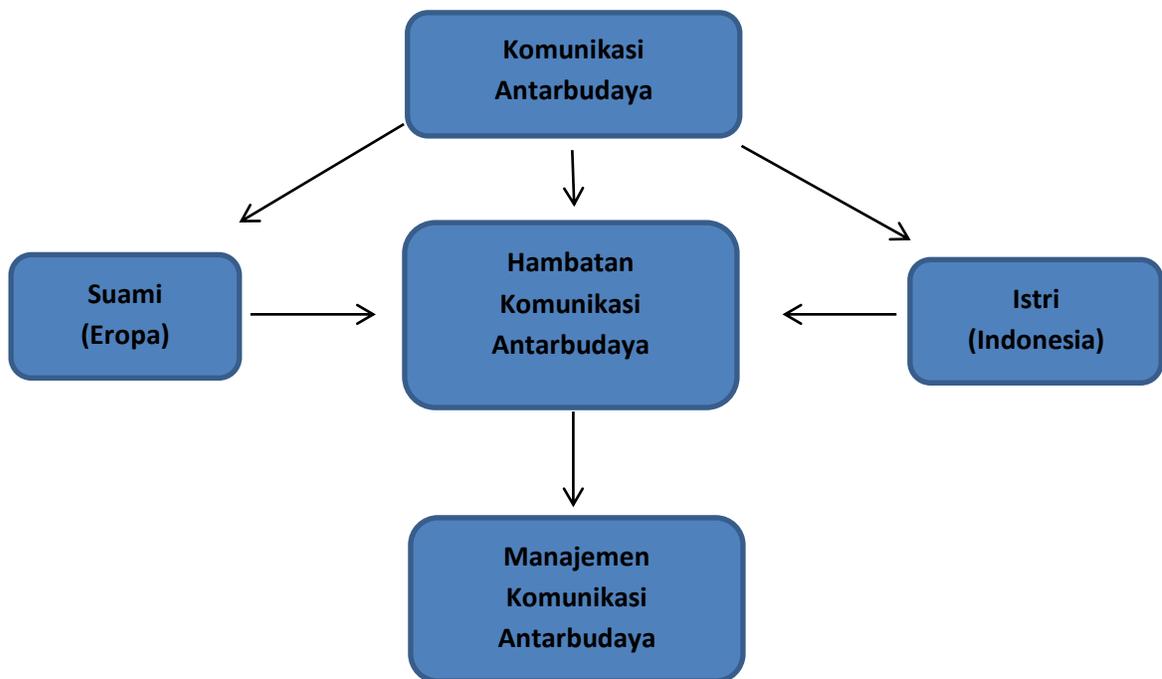
Perkawinan campuran merupakan perkawinan yang dibangun dengan berlandaskan beragam perbedaan yang kompleks. Perbedaan kewarganegaraan, agama, suku, bahasa, etnis, ras, budaya dan lingkungan awal mewarnai proses perkawinan campuran. Pada perkawinan campuran yang menyatukan pasangan suami istri dengan latar belakang budaya Eropa dan Indonesia sekaligus mempertemukan dua pola budaya yang berbeda. Budaya Eropa dengan sudut pandang barat yang cenderung individualis berbanding terbalik dengan budaya Indonesia yang dikenal dengan budaya timur dan mengutamakan kolektivitas.

Pasangan kawin campur masing-masing menghadapi budaya baru yang tentu sangat berbeda dengan budaya asal tempatnya dilahirkan dan dibesarkan. Latar belakang yang berbeda melahirkan perbedaan nilai dalam banyak hal dan dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh pasangan kawin campur dapat menjadi potensi munculnya permasalahan atau konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan kecakapan dalam melakukan manajemen komunikasi antarbudaya agar hubungan perkawinan tetap berjalan harmonis.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini dibatasi pada konteks

bagaimana upaya manajemen komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berasal dari Eropa dan Indonesia di Kota Makassar yang terlibat perkawinan campuran dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Secara sederhana, dalam penelitian ini diasumsikan adanya manajemen komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri kawin campur dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang tidak menguntungkan hubungan mereka. Manajemen komunikasi ini menjadi salah satu cara untuk mempertahankan komitmen bersama untuk hidup dalam pertalian kasih sayang sebagai pasangan suami istri.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran